

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MINANGKABAU DITINJAU DARI ASPEK EKONOMI

Iswadi¹, Zainal Fadri²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
iswadi@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to examine the economic empowerment model applied by the Minangkabau community, which is known as a society that holds firmly to values, traditions, culture and religion, besides that Minangkabau people have long been known as Minang merchants who adhere to a communal economic system. The cooperative economic system implemented by the Minangkabau community is able to maintain the economic stability of the Minangkabau community, it is necessary to conduct a study to see the model of economic empowerment of the Minangkabau community. The research method used is library research by collecting data through reference books, published scientific journals and other literature to see the applied economic empowerment model. The data collection method is carried out by collecting study materials, reading, making research notes and reviewing study materials related to the research focus. The findings of this study are that the Minangkabau community's economy is stable and able to withstand economic shocks by applying several models of economic empowerment, namely mutual cooperation, cooperation, wandering and trading.

Keywords: *Empowerment, Minangkabau, Economic Aspect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat yang memegang kokoh nilai, tradisi, kebudayaan dan agama, disamping itu masyarakat Minangkabau sejak dahulu telah dikenal sebagai saudagar minang yang menganut

sistem perekonomian secara komunal. Sistem perekonomian kegotong royongan yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau, mampu menjaga kestabilan ekonomi masyarakat Minangkabau, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk melihat model pemberdayaan ekonomi masyarakat Minangkabau. Metode penelitian yang dipakai adalah studi pustaka atau library research dengan pengumpulan data melalui referensi buku, jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan dan literature lainnya untuk melihat model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan kajian, membaca, membuat catatan penelitian dan menelaah bahan kajian yang terkait dengan fokus penelitian. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwasanya ekonomi masyarakat Minangkabau stabil dan mampu bertahan dari kegoncangan ekonomi dengan menerapkan beberapa model pemberdayaan ekonomi yaitu gotong royong, kerjasama, merantau dan berdagang.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Minangkabau, Aspek Ekonomi*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, adat dan kebiasaan masyarakatnya. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kearifan lokal tersendiri dalam memahami dan menjalankan kehidupan masyarakatnya yang diikat oleh adat istiadat dan falsafah yang sudah tertanam dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang suatu suku bangsa. Tidak terlepas juga masyarakat Minangkabau dengan berbagai kearifan lokal dan falsafah-falsafah kehidupan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah dari nenek moyang etnis Minangkabau yang diwarisi secara turun temurun "*panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, silodang ambiak ka niru, satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang alam takambang jadi guru*" ungkapan tersebut mengandung makna bahwasanya alam menyajikan berbagai pengalaman dan pengajaran bagi masyarakat Minangkabau, maka masyarakat Minangkabau

harus menjaga kelestarian alam sebagai penopang ekonomi masyarakatnya.

Nilai-nilai yang dianut masyarakat Minangkabau merupakan wujud perilaku yang telah terpola yang diwarisi dari nenek moyang masyarakat Minangkabau. Nilai kearifan lokal yang ada di Minangkabau mendorong tumbuh dan berkembang dengan falsafah adat *basandi syara', syara' basandi kitabullah* yang menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat Minangkabau dimanapun mereka berada, sehingga menimbulkan efek yang positif dimanapun masyarakat Minangkabau itu berada. Masyarakat Minangkabau telah banyak melahirkan pengusaha yang tangguh dengan bermodalkan kearifan lokal yang melekat pada jati diri masyarakat Minangkabau.

Penelitian yang relevan dalam kajian ini adalah model pengembangan entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga di Minangkabau oleh Zusmelia, hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwasanya keberadaan perempuan pedagang di pasar nagari merupakan inkubator lahirnya jiwa entrepreneurship untuk generasi berikutnya dan memberikan sumbangan terhadap pemberdayaan ekonomi Sumatera Barat secara khusus dan nasional secara umum dengan melibatkan keluarga dan menuju ke arah perusahaan skala kecil, menengah dan besar.¹

Yunimar juga membahas tentang perbandingan ekonomi adat Minangkabau dengan ekonomi Islam. Hasil penelitiannya adalah pelaku bisnis masyarakat Minangkabau taat dengan ajaran Islam dan loyal dalam melaksanakan adat tapi belum bisa berperilaku ekonomi adat sesuai ajaran Islam. Pengaruh sosial politik dan budaya asing juga mempengaruhi dan merubah fikiran serta perilaku ekonomi masyarakat Minang, sehingga pelaku ekonomi adat tidak lagi berprinsip teguh pendirian dan hilangnya rasa kebersamaan.²

¹Zusmelia, dkk, "Model Pengembangan Enterpreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah tangga di Minangkabau", Jurnal Mimbar, 2012. vol. 2 no.2, h. 125-134

²Yunimar, dkk, Perbandingan Ekonomi Adat Minangkabau dengan Ekonomi Islam. Jurnal Imara, vol 3 no 1. 2019, h. 35-43

Adat Minangkabau telah mengatur pola kehidupan masyarakatnya dalam bidang ekonomi, sistem yang diterapkan adalah bergotong royong mengolah sawah atau ladang secara bergantian demi mewujudkan ekonomi yang stabil diantara pihak keluarga. Keunikan dan kekhasan dari masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan saudagar Minang dan telah banyak masyarakat Minang sukses dalam merantau dan berdagang itu dilatarbelakangi oleh falsafah yang diterapkan dipadukan dengan konsep Islam.³ Berdasarkan paparan yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik meneliti model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau dalam mengimplementasikan petatah petitih yang telah dicetuskan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam.

B. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengkaji model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan masyarakat yang suka berdagang atau merantau.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan memakai kajian kepustakaan atau *library research* dengan mencari sumber-sumber literatur baik itu buku atau artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal. Menurut Mestika Zed penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴ Dalam pengumpulan berbagai data yang sifatnya literatur studi, maka penulis mencari berbagai sumber, membaca, mencatat serta menelaah bahan-bahan atau materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pembahasan yang penulis teliti. Analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

³*Ibid.*

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

C. Kajian Teoritis

Menurut A. A. Navis, etnis Minangkabau tumbuh dan berkembang karena memegang sistem monarki dan mempunyai sistem adat yang khas yaitu dengan adanya sistem kekeluargaan dari kaum perempuan yang dikenal dengan sistem matrilineal. Suku dalam masyarakat Minangkabau merupakan basis dari organisasi sosial dan juga tempat pertarungan kekuasaan yang fundamental.⁵ Suku dalam tatanan masyarakat Minangkabau merupakan basis dari organisasi sosial, sekaligus tempat pertarungan kekuasaan yang fundamental. Pengertian awal kata suku dalam bahasa Minang dapat bermaksud satu per-empat, sehingga jika dikaitkan dengan pendirian suatu nagari di Minangkabau, dapat dikatakan sempurna apabila telah terdiri dari komposisi empat suku yang mendiami kawasan tersebut. Masyarakat Minangkabau sangat memegang kokoh budaya yang diberikan oleh leluhurnya, sehingga kemanapun masyarakat Minangkabau pergi ia akan tetap membawa prinsip budaya tersebut.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Minangkabau bukan hanya bersifat sosial budaya dan politik tetapi juga menyangkut sosial ekonomi. Perubahan sosial ekonomi terjadi bukan hanya berlangsung di daerah kota tetapi juga didaerah pedesaan. Perubahan sosial ekonomi telah didorong oleh pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah menyebabkan semakin sempurnanya sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi, irigasi, pendidikan dan kesehatan, diterima dan diterapkannya teknologi modern diberbagai bidang usaha serta eksisnya lembaga-lembaga ekonomi non-tradisional di tengah-tengah masyarakat.⁶

Lingkungan masyarakat yang beragam menjadi sumber yang cukup menantang dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal

⁵A.A Navis, *Alam Takambang Menjadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Gratiffier, 1984), h. 68

⁶Alfian Lains, *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Dilibat Dari Sudut Ekonomi*, (Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang, 1992), h. 100

ekonomi. Nilai kearifan lokal yang ada di Minangkabau dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah menjadi pegangan yang sangat kuat, sehingga membawa efek positif bagi kehidupan masyarakat Minangkabau.⁷

Dalam budaya masyarakat Minangkabau mengenal istilah adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, bahwasanya adat di Minangkabau sudah menyatu dengan agama dan orang yang berperilaku sesuai dengan agama tercermin dalam pelaksanaan adatnya dan disebut sudah berbudaya Minang. Artinya tidak orang Minang namanya kalau tidak beragama Islam.⁸ Secara otomatis dimanapun Masyarakat Minangkabau berada mereka tetap memegang kokoh budaya yang diberikan oleh leluhurnya dan itu menjadi sebuah prinsip budaya bagi masyarakat Minangkabau. Konsep alam takambang manjadi guru mengandung komitmen kuat, bahwasanya orang Minang diharuskan membaca tanda-tanda alam yang telah disediakan oleh sang pencipta dan itu menjadi filosofi bagi masyarakat Minangkabau untuk terus berkarya dan belajar kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Konsep pemberdayaan telah lahir sejak revolusi industri dan menjadi diskursus pembangunan, ketika manusia mulai mempertanyakan makna dari pembangunan dan munculnya disinterasi sosial, kesenjangan ekonomi, dan degradasi sumber daya alam, konsep pemberdayaan masyarakat Minangkabau muncul seiring dengan perkembangan budaya masyarakat Minangkabau itu sendiri seperti yang tergambar pada pepatah petitih yaitu *alam takambang jadi guru*, artinya setiap yang ada di alam semesta ini, bagi masyarakat Minangkabau semuanya menjadi acuan, contoh, dan menjadi pengalaman dari apa saja yang didengar, dilihat dan dirasakan. Sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam mengembangkan kemampuannya karena alam memberikan makna kehidupan yang sangat stabil kepada manusia.

⁷Erni hastuti, dkk, "Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi dan Bisnis Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta", Prosiding Pesat, Vol. 6. 2015, h. 26-32

⁸Yulizal Yunus, *Minangkabau Social Movement*, (Padang, Imam Bonjol Press. 2015), h. 226

Pemberdayaan masyarakat merupakan kreatifitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan untuk menciptakan kemandirian, kesejahteraan masyarakat.⁹ Pemberdayaan merupakan proses menunjukkan kemampuan pribadi atau kelompok dalam berkompetisi, kreatifitas. Proses pengembangan kapasitas masyarakat untuk menjadi mandiri dilakukan secara terus menerus tanpa henti, dengan menerapkan pola tersebut proses pembangunan ke arah yang lebih baik akan terasa lebih lentur.¹⁰

Dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sangat diperlukan pola pemberdayaan yang tepat sasaran, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya, masyarakat juga diberikan keleluasaan dalam mengelola dananya sendiri.

Orang Minangkabau dikenal sebagai dikenal sebagai kelompok etnis yang aktif dan pandai dalam berdagang sehingga dikenal dengan saudagar Minang. Kemasyhuran tersebut yang didapat oleh masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari cara mereka berdagang. Karakteristik jiwa berdagang masyarakat Minangkabau sudah mendarah daging dalam membangun usaha sehingga mengantarkan mereka tumbuh menjadi pengusaha besar yang mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya.¹¹

Ada dua upaya supaya ekonomi masyarakat dapat dijalankan, pertama mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha dan yang kedua adalah dengan pendidikan.¹² Sebab cara pertama dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan cara bekerja atau berwirausaha. Peningkatan pendidikan yang dilakukan oleh

⁹Iswadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembinaan Kelompok Perikanan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal At Taghyir* vol 2 no 1 tahun 2019, h. 1-13

¹⁰Soetomo, *Strategi -Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), h 26

¹¹Gusti Asnan, dkk, *Mengawal Semangat Kewirausahaan: Peranan Saudagar Dalam Memajukan Roda Ekonomi Sumatera Barat*, (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2017), h. 17-18

¹²Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), h. 38

masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan dalam jangka waktu panjang.

Masyarakat Minangkabau memiliki cara yang khas dalam mengentaskan kemiskinan, kemiskinan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh pola kegiatan ekonomi, pola ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau adalah lebih mengutamakan pola ekonomi kekerabatan dengan prinsip kerjasama dan gotong royong.

D. Pembahasan

Masyarakat Minangkabau mempunyai pola tersendiri dalam mengembangkan ekonomi masyarakatnya disesuaikan dengan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Minangkabau, setiap budaya atau etnis suatu bangsa mempunyai pola tersendiri dalam mengembangkan ekonomi, walaupun ada beberapa kesamaan dari beberapa etnis dalam meningkatkan ekonomi masyarakatnya, namun akan tampak perbedaannya jika dilihat dari kearifan lokal dari suatu budaya. Perekonomian sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, sebab dengan ekonomi yang sehat masyarakat akan semakin makmur dan segala potensi yang ada pada masyarakat dapat diwujudkan. Ada beberapa model perekonomian yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau yang diwarisi secara turun temurun diantaranya adalah:

1. Kerjasama

Dasar dan ikatan ekonomi yang menjadikan adat Minangkabau kuat, kokoh dan sanggup bertahan di tengah perkembangan zaman adalah adat yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau mempunyai nilai utama dalam ekonomi yang tergambar dalam falsafah adat Minangkabau yaitu "*lamak dek awak katuju dek urang*" yang bermakna sama-sama menguntungkan. Dalam adat Minangkabau ikatan ekonomi masyarakatnya terbagi atas harta pusako tinggi dan harta pusako randah (harta hasil pencarian), masing-masing harta tersebut mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda-beda.

Dalam adat Minangkabau tertanam prinsip jika seorang lelaki di Minangkabau mempunyai seorang anak, maka segala

kebutuhan anaknya di ambikan dari harta hasil pencaharian dan dalam membimbing kemenakan harta yang dipakai dari harta pusako tinggi tadi yang tidak boleh dijual dan andaikan dijual harus memenuhi beberapa persyaratan terlebih dahulu. Dengan demikian dalam budaya masyarakat Minangkabau terjadi kestabilan ekonomi, sebab seorang lelaki atau mamak dari suatu kaum walaupun telah menikah ia masih tetap memikirkan kehidupan ekonomi sanak saudaranya. Konsep seperti ini terkandung dalam pepatah yaitu: *kaluak paku kacang balimbiang, anak dipangku kamanakan dibimbiang, anak dipangku jo pancarian, kamanakan dibimbiang jo pusako.*

Dalam kehidupan, masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan rasa kesetiakawanan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, ini dalam pepatah adat dikatakan *adat nan maniru manuladan, sabino samalu, saraso sapareso, raso di baok naiak, pareso dibaok turun.* Intinya adalah masyarakat Minangkabau melakukan suatu kegiatan didasarkan pada azaz kebersamaan, kekeluargaan.¹³ Maka dalam melakukan suatu kegiatan masyarakat Minangkabau selalu mengedepankan kerjasama, kekeluargaan, kesetiakawanan karena prinsip dan nilai-nilai tersebut telah menjadi tradisi dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau.

2. Merantau

Etnis Minang memiliki produk kebudayaan yang unik yaitu merantau, Mansoer menyatakan keunikan budaya merantau masyarakat Minang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya: 1) kecintaan besar pada kampung halaman, 2) besarnya jumlah perantau Minang, 3) daya tarik merantau menghasilkan individu yang adaptif dan terbiasa berkompetisi.¹⁴

Budaya merantau bagi masyarakat Minangkabau sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang orang Minangkabau dahulunya sesuai dengan pepatah yang dimiliki masyarakat minang “*Karantau madang di hulu, babuah babungo balun,*

¹³Salmadani, *Adat Basandi Syarak Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*, (Jakarta: PT Kartika Insan Lestari Press. 2003), h. 67

¹⁴Okki Sutanto dan Nani Nurrachman, “Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial”, *Jurnal Psikologi Ulayat* (2015), 5(1), h. 86-108

marantau bujang dabulu, dikampung baguno balun". Pepatah ini mengajarkan kepada masyarakat Minangkabau untuk pergi merantau, karena di kampung halaman generasi muda belum diperlukan, nilai inilah yang tertanam pada generasi muda Minangkabau untuk pergi merantau ke daerah orang lain untuk meningkatkan ekonomi keuangannya dan masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Keinginan masyarakat Minangkabau menjajaki daerah orang lain tidak terlepas dari sikap dasar orang Minangkabau yang ingin merantau untuk membuka peluang usaha dan mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk kesejahteraan hidupnya. Disadari atau tidak orang Minangkabau yang merantau ke luar daerah asalnya memiliki sikap berani dan pandai mencari peluang usaha di tempat lain. Semuanya itu tidak terlepas dari sikap komunal masyarakat Minangkabau yang saling menguatkan sesama mereka dan mengajak sanak saudara untuk datang dan ikut memulai suatu usaha sehingga semakin lama jumlah masyarakat Minangkabau yang pergi merantau semakin bertambah, perantau Minangkabau tidak hanya berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia juga sampai ke negara-negara lain.

Tradisi seperti ini selalu diterapkan oleh masyarakat Minangkabau dengan membawa dan mengajak sanak saudaranya untuk ikut merantau dalam mengembangkan tradisi nilai ekonomi yang telah melekat pada masyarakat Minangkabau.¹⁵ Para perantau Minang yang telah sukses di perantauan mereka tidak lupa memberikan sumbangsuhnya kepada kampung halaman untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di daerahnya, dan itu masih terus berlanjut sampai hari ini. Pola pengembangan ekonomi masyarakat Minangkabau dengan cara merantau telah berhasil membuka cakrawala masyarakat Minang pada umumnya, bahwasanya dengan menjajaki daerah orang lain untuk membuka usaha mampu menggerakkan perekonomian masyarakat

¹⁵Erni Hastuti dkk., "Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi Dan Bisnis Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta", Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Universitas Gunadarma Depok, 20-21 Oktober 2015. Vol. 6, h. 1-7

Minangkabau. Tentunya dengan selalu berpatokan kepada nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh para leluhur masyarakat Minangkabau dahulunya.

Merantau bagi masyarakat Minangkabau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup di kampung halaman, masyarakat Minangkabau mengenal dua alam yaitu pertama alam Minangkabau dan kedua alam rantau. Alam Minangkabau berfungsi sebagai pusat kehidupan menanam dan memetik buah, sedangkan alam rantau berfungsi sebagai tempat mencari, menggali ilmu, harta dan kekayaan. Jadi fokus utama masyarakat Minangkabau pergi merantau adalah untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa ke kampung halaman baik ilmu atau kekayaan, sebab bagi masyarakat Minangkabau memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa perantau Minangkabau, ini adalah konsep merantau masyarakat Minangkabau.

3. Berdagang

Model pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau adalah berdagang, hampir semua pelosok di negeri ini ada masyarakat Minangkabau yang melakukan kegiatan berdagang, mereka tidak hanya berdagang di daerah sendiri tetapi juga sampai berdagang ke daerah-daerah lain. Berdagang bagi masyarakat Minangkabau sudah menjadi suatu identitas, sebab orang minang berdagang penuh dengan aksi yang nyentrik, bersorak sorai dengan logat khas Minangnya dan keunikan ini tetap menjadi pembeda antara pedagang yang berasal dari Minang dan daerah lain.

Budaya berdagang bagi masyarakat Minangkabau sudah menjadi kultur yang menonjol, bagi masyarakat Minangkabau berdagang tidak hanya sekedar mencari nafkah dan mengejar kekayaan, tetapi merupakan bentuk eksistensi seseorang di tengah masyarakat. Profesi berdagang masyarakat Minangkabau sudah melekat pada masyarakat Minangkabau dan ini merupakan sebuah legitimasi atau pandangan yang telah diberikan oleh masyarakat luas kepada masyarakat Minangkabau. ada beberapa tipologi mekanisme berdagang masyarakat adat Minangkabau di antaranya:

- a) Pedagang Minangkabau selalu melakukan transaksi dengan tawar penawar sampai tercapai kesepakatan harga
- b) Masyarakat Minangkabau dalam transaksi berdagang selalu mengutamakan sistem jual beli secara berlangganan.
- c) Pedagang minang selalu menunjukkan barang atau jasa yang akan diperjualbelikan dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari barang tersebut
- d) Jujur dalam berdagang dalam transaksi tawar menawar sehingga mencapai kesepakatan
- e) Sistem ekonomi adat yang diterapkan berdasarkan keuntungan bersama dan kesejahteraan bersama.¹⁶

Oleh karena itu masyarakat Minangkabau sejak dahulunya adalah masyarakat yang suka berdagang sampai dikenal dengan sebutan saudagar Minang, dan ini sesuai dengan anjuran dari ajaran Islam sembilan dari sepuluh pintu rezeki tersebut ada dalam perdagangan. Ini menandakan bahwasanya masyarakat Minangkabau menerapkan filosofi *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.

Sistem perdagangan masyarakat Minangkabau tidak hanya digeluti oleh kaum laki-aki saja, namun juga digeluti oleh kaum perempuan untuk menopang kehidupan rumah tangganya. Banyak ditemui pedagang-pedagang kaum perempuan dari masyarakat Minangkabau. Pola perkembangan jiwa enterpreneurship dimulai dari usaha-usaha kecil secara individu, kemudian melibatkan keluarga dan selanjutnya berkembang ke arah perusahaan berskala kecil, menengah dan sampai berskala besar. Pendidikan jiwa wirausaha telah ditanamkan dari pihak keluarga menjadi transformasinya jiwa-jiwa bisnis kepada generasi selanjutnya.¹⁷

¹⁶Yunimar, dkk, "Perbandingan Ekonomi Adat Minangkabau Dengan Ekonomi Islam. Jurnal Imara, vol 3 no 1. 2019, h. 35-43

¹⁷Zusmelia, dkk., "Model Pengembangan Enterpreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Minangkabau", Jurnal Mimbar, 2012. vol. 2 no. 2, h. 125-134

E. Penutup

Masyarakat Minangkabau mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda dengan suku bangsa lainnya, masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal, dimana sistem perekonomian dalam bentuk harta pusaka dimanfaatkan oleh kaum perempuan tujuannya jikalau nantinya ada pihak keluarga yang lain kesulitan dalam ekonomi, maka harta pusaka yang dimanfaatkan oleh kaum perempuan tadi bisa menjadi jalan keluar dari persoalan yang dihadapi oleh keluarga yang lain.

Selain itu masyarakat Minangkabau terkenal dengan sebutan saudagar Minang, itu dikarenakan kepaiawaian masyarakat Minangkabau dalam mengembangkan sistem ekonomi. Oleh sebab itu ada beberapa model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau yang diturunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. adapun model pemberdayaan yang diwariskan adalah kerjasama, merantau dan berdagang. Model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dibarengi dengan penerapan filosofi *adat basandi syara' syara' basandi kitabullah*.

Model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk diterapkan dalam membangun ekonomi, dikarenakan model pemberdayaan ekonomi masyarakat Minangkabau sesuai dengan konsep yang diterapkan Islam yaitu sembilan dari sepuluh pintu rezeki itu ada dalam perdagangan dan orang Minang dari dahulu telah dikenal sebagai masyarakat pedagang. Penelitian ini bisa digunakan bagi pemerintah maupun stake holder untuk lebih fokus meningkatkan UMKM agar tercapai kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi.

Daftar Pustaka

- A.A Navis, *Alam Takambang Menjadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Gratififer, 1984
- Alfian Lains, *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Dilihat Dari Sudut Ekonomi*, Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang, 1992
- Hastuti, Erni., dkk., "Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi dan Bisnis Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta". Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Universitas Gunadarma, Depok: 20-21 Oktober. (6), 2015.
- Hutomo, Mardi Yatmo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, Yogyakarta: Adiyana Press, 2000
- Iswadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembinaan Kelompok Perikanan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal At Taghyir* (2), 2019.
- Lains, Alfian, *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Dilihat Dari Sudut Ekonomi*, Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang, 1992
- Salmadanis, *Adat Basandi Syarak Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, Jakarta: PT Kartika Insan Lestari Press, 2003
- Soetomo, *Strategi -Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Sutanto, Okki dan Nani Nurrachman, "Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial", *Jurnal Psikologi Ulayat*, (5), 2015
- Yunimar, dkk., "Perbandingan Ekonomi Adat Minangkabau Dengan Ekonomi Islam", *Jurnal Imara*, (3), 2019.
- Yunus, Yulizal, *Minangkabau Social Movement*, Imam Bonjol Press, 2015
- Zusmelia, dkk., "Model Pengembangan Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Minangkabau", *Jurnal Mimbar*, (2), 2012
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004